

PROBLEMATIK BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA YANG BERORIENTASI PADA RESPONS PEMBACA

Rumasi Simaremare
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Dissatisfaction will process and results of teaching literature in schools is a classic problem which until now has not fully resolved. As a system, problems occurred in the teaching of literature can be approached from the factors that shape the teaching of literature itself. Forming factors that are teachers, students, curriculum, methods, facilities and infrastructure, and materials. External elements such as the demands of even the people (both laymen and literary society) and policy makers of formal education (starting from the formulation of the Guidelines to guide the implementation of curriculum tennis) helped contribute to the emergence of problematic.

Kata Kunci : bahan ajar sastra, pembaca

PENDAHULUAN

Ketidakpuasan akan proses dan hasil pengajaran sastra di sekolah memang merupakan masalah klasik yang sampai sekarang belum tuntas terselesaikan. Setidaknya itu yang tersirat dari pandangan para sastrawan dan ahli sastra yang diungkap di media massa. Sastrawan dan ahli sastra itu antara lain adalah B. Rahmanto (Kompas, 5 September 96), Melani Budhianta (Kompas, 18 September 1996), Jakop Sumardjo (Kompas, 2 Agustus 2000), Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail (Kompas 24 Juli 1997), Asrul Sani (Kompas, 25 April 2000) Atmazaki, mursal Esten (Kompas, 28 Oktober 1999), dan Ahmad Samin Siregar (Suara Pembaharuan, 18 April 1999). Yang mereka keluhkan berkisar mulai dari kualitas lulusan, proses pengajaran, metode, guru, sarana, sampai ke kebijakan penyelenggaraan pengajaran. Keluhan mereka mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengajaran sastra sehingga perlu ada upaya memperbaikinya.

Sebagai suatu sistem, permasalahan yang terjadi dalam pengajaran sastra bisa didekati dari faktor-faktor yang membentuk pengajaran sastra itu sendiri. Faktor-faktor pembentuk itu adalah guru, siswa, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, dan materi. Unsur-unsur eksternal pun seperti tuntutan masyarakat (baik masyarakat awam maupun masyarakat sastra) dan penentu kebijakan pendidikan formal (mulai dari perumusan GBHN sampai ke petunjuk tenis pelaksanaan kurikulum) turut memberikan sumbangan terhadap munculnya problematika di atas.

DESKRIPSI PROBLEMATIKA MENURUT PARA AHLI DAN SASTRAWAN

Situasi pengajaran sastra di sekolah menengah saat ini tidak hanya memprihatinkan, tetapi sudah pada taraf "mengerikan". Berikut ini pendapat para ahli dan sastrawan tentang pengajaran sastra di Indonesia. B. Rahmanto menyatakan bahwa selain akibat lemahnya kemampuan guru, situasi ini muncul karena kegiatan belajar yang dirancang tidak berangkat dari upaya mengembangkan minat anak. Dari sisi materi yang diajarkan justru definisi-definisi, sedangkan tentang bagaimana karya itu sendiri malah tidak diberikan (Kompas, 5 September 96). Salah satu penyebab munculnya masalah itu menurutnya karena faktor-faktor eksternal yang membatasi kebebasan guru dalam memilih bahan pengajaran. Contoh faktor eksternal itu adalah berupa permintaan pihak-pihak tertentu agar guru menggunakan buku teks yang direkomendasikan. Dalam kondisi semacam ini memang sulit mengharap munculnya satu situasi belajar yang berangkat dari apa yang diminati anak. "Sangat boleh jadi kondisi ini pula yang menyebabkan anak jadi cenderung kurang menyenangi sastra," tambahnya.

Berangkat dari kenyataan dan asumsi-asumsi tersebut, B Rahmanto menekankan pentingnya membedakan makna pengajaran dan pembelajaran dalam sastra. Jika pengajaran lebih mengacu pada 'instruksi' tunggal dari guru ke murid, pembelajaran mengandung muatan yang lebih luas. Dari aspek strategi, pembelajaran memungkinkan anak menuntut apa yang mereka inginkan, sehingga model strategi mengajar yang dipakai juga seyogianya membuka peluang tumbuhnya kreativitas pada anak. Senada dengan Rahmanto, Melani Budianta, Dosen FSUI, menyatakan bahwa sistem pengajaran di Indonesia cenderung mengarahkan anak pada penguasaan teori dengan cara menghafal (Kompas, 18 September 1996). Target pengajaran masih bertumpu pada penyampaian materi, sementara tentang bagaimana cara belajar dan memecahkan persoalan, justru terabaikan. Sistem pengajaran semacam ini jelas tidak mendukung anak mencintai buku, apalagi mengharapkan mereka mencintai sastra. Lebih lanjut, menurut Melani, perbedaan target pencapaian akhir pengajaran akan menentukan model pendekatan yang digunakan.

Pengamat sastra lain, Jakob Sumardjo (Kompas, 2 Agustus 2000) menilai, kemerosotan pendidikan sastra adalah bagian dari merosotnya mutu pendidikan pada umumnya. Pendidikan sastra yang seharusnya mengetengahkan nilai-nilai elite budaya itu ternyata jatuh ke tangan kelompok nilai sastra populer dan sastra massa yang ditawarkan secara empirik oleh keadaan. Kelompok nilai sastra ini tidak berpretensi untuk berdialog dengan realitas, bahkan malah cenderung meninggalkan realitas menuju impian-impian atau eskapisme.

Kalaupun jenis sastra ini masih berurusan dengan realitas, kata Jakob, maka tugasnya adalah memantapkan nilai-nilai realitas yang ada. Ia tidak mempertanyakan realitas seperti pada sastra kaum elite budaya, apalagi menawarkan alternatif-alternatif nilai baru dalam menghadapi realitas.

Keprihatinan terhadap situasi pengajaran sastra saat ini juga diungkapkan Taufik Ismail dan Sapardi Djoko Damono (Kompas 24 Juli 1997). Bahkan Taufik Ismail mengusulkan agar pelajaran sastra dilepaskan dari pelajaran bahasa, lalu berdiri sendiri. Selama ini pelajaran sastra cuma menjadi selipan dan diajarkan seperenam bagian saja, sehingga luar biasa sedikitnya. Sementara guru-guru bahasa yang bertugas secara sekunder mengajarkan sastra pun tidak dilatih penuh, disiapkan secara tuntas, untuk mengajarkan sastra.

Taufiq mengemukakan, siswa-siswa kita tidak pernah mendapat kesempatan masuk ke dalam sastra secara nikmat, secara menyenangkan, dengan tugas membaca sejumlah buku puisi, kumpulan cerpen, novel, naskah drama secara lengkap dan tamat, dan mendiskusikannya. "Jangankan diberi kesempatan bernikmat-nikmat berenang

dalam lautan karya sastra, cuci muka pun tidak," ujarnya, mengibaratkan. Ditambahkan, dalam hubungan pengajaran sastra, siswa kita hanya disiapkan untuk lulus ujian saja. Pengetahuan sastra siswa kita adalah pengetahuan 'ringkasan novel' dan 'pilihan ganda'.

Asrul Sani melihat kegagalan itu dari sisi metodologi pengajaran (Kompas, 25 April 2000). Pengajaran dan pendidikan sastra di sekolah selama ini ternyata tak membuahkan hasil alias gagal, tidak melahirkan manusia-manusia Indonesia yang berbudaya. Ini disebabkan metodologi yang dikembangkan dalam pengajaran sastra tidak membentuk pribadi.

Agak mirip dengan pendapat B. Rahmanto, Atmazaki melihat bahwa rendahnya kualitas pengajaran sastra disebabkan karena kualitas gurunya yang rendah (Kompas, 28 Oktober 1999). Di samping rendahnya masukan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dalam pengajaran mereka pun jarang menghadirkan karya sastra itu sendiri. Pengajaran sastra selama ini keliru karena mengandalkan memori dan tidak memberikan perhatian pada pengembangan kreativitas serta tidak melibatkan anak didik dalam problematika. Atmazaki mengungkapkan, gagalnya guru-guru mengajarkan sastra yang mencerdaskan tidak terlepas dari rendahnya masukan ke LPTK. Data tahun 1997/1998 dan 1998/1999 di IKIP Padang (kini Universitas Negeri Padang) menunjukkan, mahasiswa calon guru bahasa (kelompok IPS) skor rata-rata nilainya 487 di bawah rata-rata kelompok IPA yang 520.

Senada dengan Asrul Sani dan Taufik Ismail, Mursal Esten berpendapat bahwa pengajaran apresiasi sastra haruslah menghadirkan karya sastra itu sendiri oleh karena itu perlu dukungan sarana. Pengajaran sastra tanpa karya sastra adalah omong kosong. Seyogianya karya sastra itu adalah karya yang telah diterbitkan. Tetapi mengingat karya-karya sastra yang telah diterbitkan amat terbatas, maka menghidrarkannya dalam bentuk foto kopi masih bisa diterima

Keprihatinan terhadap kondisi pengajaran sastra saat ini diungkapkan pula oleh staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara (USU) Medan, Achmad Samin Siregar menilai. Ia mengatakan bahwa, pengajaran sastra di tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum di Indonesia, boleh dikatakan hanya pelengkap dari pengajaran bahasa. Buku-buku sastrapun tak pernah dijamah dan apalagi dibaca, bahkan sempat hilang dari kurikulum. Padahal, kemampuan membaca mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keterampilan menulis, tambah Siregar. Semuanya ini mengakibatkan budaya tulis dan mengarang bagi anak-anak didik kita di seluruh tanah air, menjadi tertinggal jauh dibanding dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Anak didik kita tak dibiasakan untuk menulis dan mengarang, sehingga daya nalar mereka tidak dapat terbentuk dengan baik. Mereka mengalami pendangkalan nalar berbahasa dan pendangkalan keterampilannya untuk menuangkan pikiran secara berurutan dan jernih. Seorang guru sastra harus mampu memberikan rangsangan untuk lebih menghayati terhadap karya sastra dan menimbulkan daya kreatif bagi anak didik.

Untuk itu, guru harus menguasai benar dunia sastra Indonesia dengan segala isi serta permasalahannya. Yang kemudian diajarkan kepada anak didiknya. Pengajaran sastra di SMU, seharusnya lebih menekankan pada apresiasi sastranya, dan bukan sekedar menghapalnya.

Ia pun mempermasalahakan penggabungan pengajaran sastra dengan pengajaran bahasa Indonesia dengan porsi yang tidak memadai. Ia mengatakan bahwa kurikulum tahun 1994 hanya menyediakan seperenam atau lebih kurang 19 persen dari alokasi keseluruhan waktu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tersedia. Alokasi waktu ini jelas sangat kurang, karena alokasi waktu pengajaran sastra ini lebih sedikit

lagi pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Bagaimana mungkin guru akan dapat memberikan pengajaran sastra yang sempurna kalau waktunya sangat sempit, katanya. Dampak dari sedikitnya waktu pengajaran sastra, menyebabkan guru lebih banyak memberikan pelajaran sastra dengan menghapuskan saja dan bukan dengan pengapresiasian sastra.

INTI PROBLEMATIKA

Dari uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pengajaran sastra tidak berasal dari satu sumber penyebab, tetapi merupakan suatu akumulasi dari berbagai faktor. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah kualitas guru (menurut B. Rahmanto, Atmazki, dan Taufik Ismail); metode pengajaran yang kurang memberikan pengalaman apresiasi dan kreativitas (Taufik Ismail, Asrul Sani, Atmazaki, B. Rahmanto, Melani Budianta, dan Ahmad Samin Siregar); strategi perencanaan kurikulum yang kurang memberikan alokasi waktu yang cukup (Ahmad Samin Siregar); sarana berupa buku dan materi pelajaran yang tidak memadai (Mursal Esten, B. Rahmanto); dan adanya faktor eksternal yang membatasi kreativitas guru dalam pemilihan bahan pengajaran.

Dari lima faktor di atas, metode pengajaran merupakan faktor yang paling banyak di sorot. Oleh karena itu solusi yang lebih berkaitan dengan pendekatan dan metodologi pengajaran sangat relevan diajukan kepada guru. Dalam pelaksanaannya, faktor-faktor lain pun mesti dibenahi karena lemahnya sisi metodologi ini tidak terlepas dari rendahnya kualitas guru, minimnya sarana, tidak kondusifnya kebijakan, dan rendahnya dukungan sumber daya eksternal.

MODEL PENGAJARAN BERORIENTASI PADA RESPON PEMBACA

1. Pengertian Model

Model pengajaran menurut Joyce dan Weil (1980,3) ialah a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum or course, to select instructional material, and to guide a teacher action. Dengan demikian model pengajaran tidak lain adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pengajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru.

Ada empat kelompok besar model pengajaran, yaitu model pemrosesan informasi (the information-processing sources), model pribadi (the personal sources), model interaksi sosial (the social interaction sources), dan model perilaku (behavior modification as a sources). Tiap kelompok model tersebut bisa ditandai dari sisi orientasi atau fokus model, urutannya, prinsip-prinsip reaksi guru, karakteristik sistem sosial, dan konsep sistem penunjang.

2. Orientasi Model

Model ini berorientasi pada perpaduan tiga teori, yaitu teori inquiry training model yang dikemukakan Richard Suchman; teori kolaborasi Daniel Goleman; dan teori Reader Response yang diajukan Rossenblatt, probs, dan Beach.

Teori pertama mengacu pada pengembangan intelektual dalam mengkaji masalah tertentu dengan mengajukan pertanyaan dan menyusun jawaban berdasarkan pada perasaan ingin tahu siswa. Teori ini berkeinginan membantu siswa mencari dan menemukan sendiri masalah dan jawaban secara bebas dengan berdisiplin dan teratur.

Teori kedua merujuk pada satu keyakinan bahwa bekerja dengan memanfaatkan potensi-potensi pribadi dalam suatu tim akan memberikan hasil yang lebih baik daripada dikerjakan sendiri. Goleman menggambarkan keyakinannya itu dalam sebuah potongan pepatah Jepang sebagai berikut “Tak seorang pun dari kita sepintar kita semua” (1999:320). Teori ketiga menyatakan bahwa dalam proses pemaknaan karya sastra, terjadi transaksi yang resiprokal antara skema pembaca dengan teks karya sastra yang dibacanya. Teori ini menuntut penghargaan yang memadai kepada siswa sebagai seseorang yang berhak mengapresiasi dan merespon suatu karya sesuai dengan skema dan kemampuannya. Dengan modal penghargaan tersebut kreativitas dan kepribadian siswa akan terbentuk melalui suatu proses dinamis yang alamiah.

3. Sintaks

Langkah-langkah strategis model ini terdiri atas lima fase, yaitu:

- a. siswa dihadapkan pada masalah, misalnya sejumlah pantun;
- b. Siswa mengumpulkan data dari pantun yang dibacanya, misalnya jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam satu baris, isi tiap baris, dan rima akhir pantun;
- c. Siswa menghimpun data dan mengujicobakannya dalam pembuatan pantun baru dalam suatu interaksi dengan siswa, antara lain dengan berbalas pantun;
- d. Siswa merumuskan dan menjelaskan hasil kajian;
- e. Siswa menilai kembali manfaat, kelebihan, kekurangan, dan tindak lanjut dari apa yang telah mereka lakukan.

Urutan kegiatan mengkaji puisi di atas dilandasi oleh urutan strategi model respons pembaca yaitu *engaging, describing, coceiving, explaining, connecting, interpreting, dan judging*.

4. Sistem Sosial

Sistem sosial model pengajaran ini bertumpu pada keterbukaan, kesejajaran, kolaborasi dan kooperasi, serta saling menghargai perbedaan pendapat sebagai potensi memperluas wawasan. Sistem sosial yang diupayakan tercipta adalah sistem sosial yang mampu melatih kecakapan pribadi (kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi) dan kecakapan sosial (empati dan kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain).

Kecakapan sosial yang tergolong empati memahami orang lain; berorientasi pada upaya mengantisipasi dan berusaha memenuhi keinginan orang lain; mengembangkan orang lain; mengatasi keragaman; dan kesadaran akan arus-arus emosi kelas (Kesadaran politis). Sedangkan yang berkaitan dengan keterampilan sosial adalah kemampuan menggunakan berbagai taktik untuk mempengaruhi, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, menjadi katalisator perubahan, mampu menegosiasikan konflik, bisa mengikat jaringan, mampu bekerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama, dan menciptakan suasana tim yang sinergis dalam mencapai tujuan bersama (Goleman, 1999: 42-43).

5. Prinsip-prinsip Reaksi

Tugas guru dalam model ini adalah sebagai motivator, moderator, dan fasilitator. Peran motivator diambil guru pada tahap awal, dalam istilah kegiatan belajar mengajar masuk pada tahap persiapan dan apersepsi. Pada kegiatan inti, guru berperan sebagai

moderator. Meskipun ada unsur memimpin, makna memimpin dalam model ini lebih bersifat pada pengarahan diskusi pada strategi pencapaian target yang telah dirancang. Inti fungsi moderator dalam model ini adalah berusaha memberi keleluasaan bagi seluruh siswa mengemukakan pengalaman apresiasi dan analisis temuannya. Perbedaan pendapat yang muncul karena perbedaan skema di antara siswa digambarkan oleh guru sebagai konsekuensi logis dari perbedaan latar belakang dan sudut pandang. Penilaian dari siswa yang beragam itu digunakan guru untuk menciptakan situasi kesejajaran dan saling menghargai. Peran fasilitator diambil guru untuk memfasilitasi kebutuhan siswa agar kegiatan apresiasi, analisis, diskusi, dan internalisasi bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Lebih khusus lagi rekasi guru dalam kegiatan belajar mengajar diarahkan pada rambu-rambu yang diajukan Probst (1987) sebagai berikut :

- a. Pengajaran harus dirancang untuk melibatkan respon siswa;
- b. Atmosfir (suasana) kelas mesti kooperatif;
- c. Konsep tentang pengetahuan sastra harus diperluas, jangan tertelakung oleh definisi yang sempit;
- d. Proses pembelajaran membuka kebebasan kepada siswa; dan
- e. Dihubungkan dengan literatur lain lain sejarah, biografi, budaya dll.

Dalam praktik pengajarannya ia mengajukan 7 prinsip sebagai berikut :

- a. Undanglah respon siswa;
- b. Beri waktu untuk merumuskan ide;
- c. Ambil benang merah ketika terjadi diskusi dan perbedaan pendapat;
- d. Bukalah diskusi tentang topik atau apapun dengan menyertakan pengalaman
- e. Biarkan diskusi itu terbangun dengan perasaan bebas dalam diri siswa;
- f. Kaitkan topik diskusi itu dengan literatur lain, diskusi sebelumnya, atau pengalaman-pengalaman yang berkaitan;
- g. Tindaklanjuti setiap kegiatan dengan tahap berikutnya, misalnya apa lagi ayang akan dibaca atau apa lagi yang akan ditulis

6. Sistem Penunjang

Penunjang yang secara optimal dapat berdampak positif pada pelaksanaan model ini ialah bahan yang mempunyai muatan problematik cukup memadai dan sesuai dengan tingkat kematangan siswa.

7. Penerapan

Dalam penerapannya model pengajaran ini mesti memperhatikan aspek-aspek praktis sehingga bisa diakomodasi dalam struktur program pengajaran yang dirancang guru. Akomodasi itu tidak hanya pada tingkatan rambu-rambu kurikulum, tetapi sampai pada tataran praktis dalam bentuk program satuan pelajaran maupun rencana pelajaran.



PENUTUP

Problematika pengajaran sastra yang terjadi sekarang ini disebabkan oleh berbagai faktor sehingga penanganannya mesti dilakukan secara holistik, tidak bisa parsial. Tren pengajaran sastra tidak terlepas dari perubahan global yang menyangkut kebebasan berpendapat dan keleluasan berkreasi. Oleh karena itu pengajaran sastra mesti membantu siswa agar mampu berkembang sebagai pribadi yang mandiri dan mampu berkreasi.

Pendapat para ahli tentang kelemahan pengajaran sastra menyangkut berbagai faktor, tetapi keluhan terbesar terarah pada pandangan, pendekatan, dan metode pengajaran yang dinilai verbalistik dan teoretis. Berkaitan dengan ini, guru mesti melakukan introspeksi dan berupaya memperbaikinya dengan mencari model pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa agar memiliki pengalaman apresiasi dan berkreasi dibidang sastra.

Penggabungan model inquiri, reader respons, dan teori kolaborasi dalam sebuah model pengajaran sastra merupakan suatu model pengajaran yang bisa dijadikan alternatif solusi memperbaiki model pengajaran yang verbalistik dan teoretik. Hasilnya, semoga pembelajaran sastra bisa menjadi sebuah pengalaman menyenangkan bagi siswa dimasa kinidan menjadi pondasi yang berguna bagi pembangunan bangsa ini di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

Aminudin, ed.1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang DW Fokkema dan Elrud Kunne-Ibsch, **Teori Sastra Abad 20 (Theories Literature in the Twentieth Century)**, (Penerbit PT Gramedia Utama, Jakarta: 1998)

Kompas. 18 Maret 1997. *Memprihatinkan, Pengajaran Sastra di Sekolah*

Kompas. 28 Oktober 1999. *Guru Gagal Mengajarkan Sastra yang Mencerdaskan.*

Kompas. 25 April 2000. Asrul Sani: *Kebiasaan Membaca Semakin Menghilang*

Kompas. 25 April 2000. Mendiknas: *Kembangkan Sastra Sampai ke Pelosok Desa*

Kompas. 2 Agustus 2000. *Kemerosotan Pendidikan Sastra*

Kompas. 24 Juli 1997. *Lepaskan Pelajaran Sastra dari Bahasa*

Kompas. 5 September 1996. *Pengajaran Sastra di Sekolah "Mengerikan"*

Pembaruan. 25 April 2000, 08:22 WIB. *Gagal, Pengajaran Sastra di Sekolah SUARA PEMBARUAN DAILY. 18 April 1999. Pengajaran Sastra Tertinggal.*

Warta Kota. 29 September 2000. *Sistem Pengajaran Sastra Perlu Diubah*

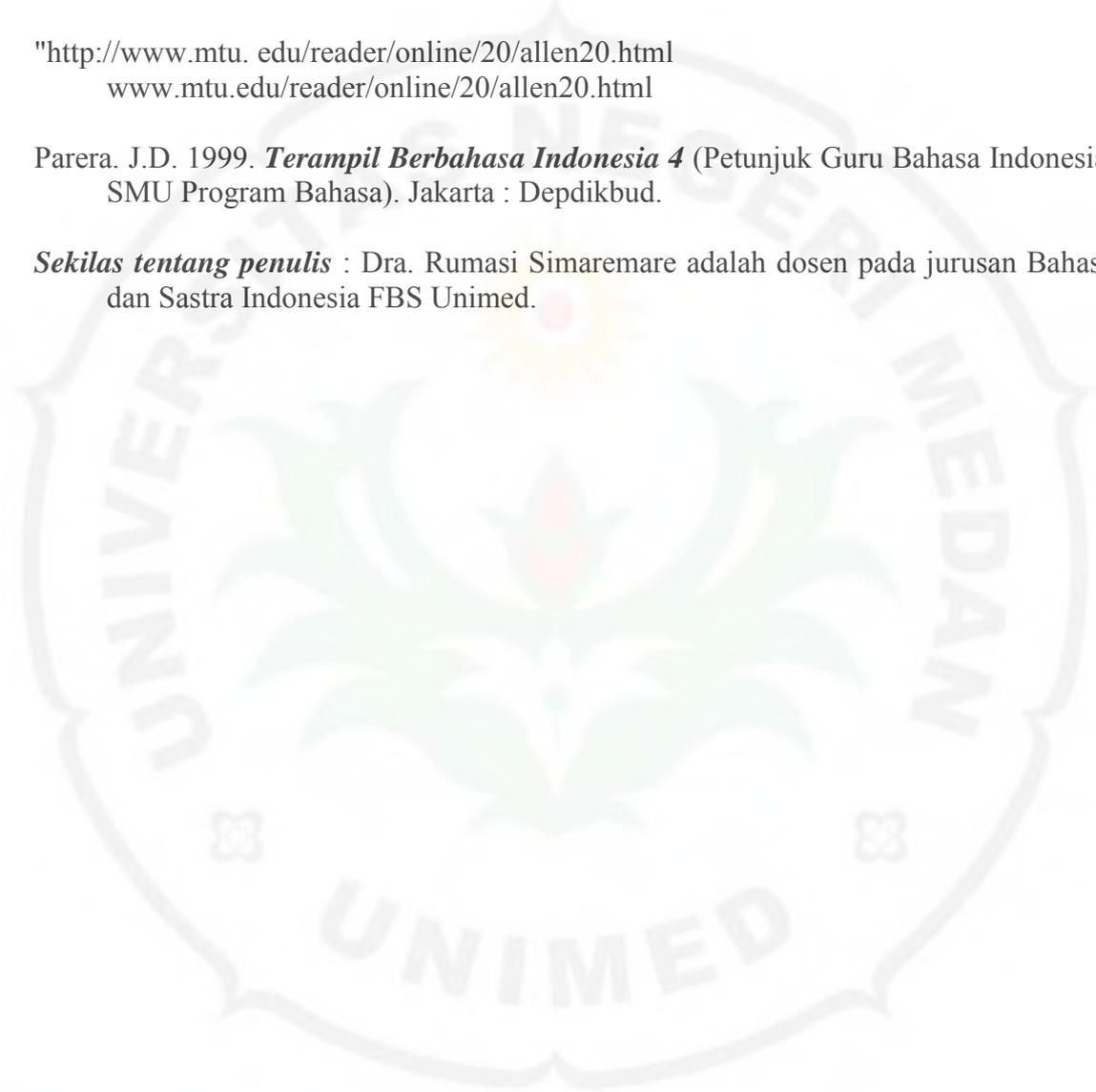
Kompas. 27 Juli 1998. *Sastra Subkultur, Sastra Masa Depan*

"<http://Villa.lakes.com>" <http://Villa.lakes.com/eltechno/Tvaedhir.html>.

"<http://www.mtu.edu/reader/online/20/allen20.html>
www.mtu.edu/reader/online/20/allen20.html

Parera. J.D. 1999. *Terampil Berbahasa Indonesia 4* (Petunjuk Guru Bahasa Indonesia, SMU Program Bahasa). Jakarta : Depdikbud.

Sekilas tentang penulis : Dra. Rumasi Simaremare adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY